

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini banyak studi menjelaskan secara signifikan betapa pariwisata dapat menjadi cara ampuh untuk pengembangan perekonomian khususnya di negara berkembang termasuk Indonesia. Pariwisata memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk memperkenalkan atau memperlihatkan budaya, adat istiadat dan sumber daya alam kepada para wisatawan atau masyarakat luar untuk berbagi pengetahuan dan dapat menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa:

“Kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global”.

Pariwisata merupakan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dan bersifat sementara, dilakukan perorangan ataupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan, keserasian, dalam dimensi sosial budaya dan ilmu. Pariwisata dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi atau liburan.

Pembangunan kepariwisataan dapat dilaksanakan apabila adanya partisipasi dari masyarakat. Partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu kegiatan. Keikutsertaan tersebut dilakukan karena adanya interaksi sosial antara satu individu dengan individu lainnya. Tujuan dan cara merupakan satu kesatuan. Suatu tujuan untuk kepentingan masyarakat dan bila dirumuskan tanpa melibatkan masyarakat, maka akan sangat sulit dipastikan bahwa rumusan akan berpihak kepada masyarakat. Pengkajian yang lebih besar tentang kepariwisataan pada umumnya lebih menekankan pada aspek fisik dan ekonomis. Dalam perkembangan berikutnya, kajian pariwisata dari aspek sosial budaya semakin mendapat perhatian. Hal ini terutama disebabkan semakin meningkatnya kesadaran bahwa pembangunan kepariwisataan tanpa mempertimbangkan aspek sosial budaya secara matang justru akan mendatangkan masalah bagi masyarakat. Pariwisata mempunyai daya dobrak yang relatif tinggi untuk merusak kebudayaan masyarakat, khususnya di daerah pariwisata. Pariwisata akan mendatangkan serangkaian dampak, baik dampak yang bersifat negatif maupun dampak yang bersifat positif yang akan langsung dirasakan oleh masyarakat sebagai faktor sentralnya. Menurut Dogan (1994)

(dalam Suryo Sakti, 2012, hlm. 42), dampak dari pariwisata terhadap ekonomi, sosial, dan budaya sangat bervariasi antara satu daerah dengan daerah lain.

Pariwisata dipandang sebagai sektor penting dalam pengembangan ekonomi dunia. Jika sektor pariwisata berkembang atau mundur maka akan banyak negara yang terpengaruh secara ekonomi. Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang sifatnya sementara, Dilakukan secara suka rela tanpa paksaan untuk menikmati objek dan atraksi wisata. Dalam perkembangan pariwisata maka akan menjadi salah satu sumber pendapatan negara. Pariwisata dijadikan fokus koordinasi karena pariwisata merupakan penyumbang devisa terbesar setelah ekspor migas, disamping juga mampu berperan penting dalam penyerapan kesempatan kerja dan pemberdayaan usaha mikro dalam jumlah yang tinggi pada daerah-daerah tujuan wisata maupun daerah-daerah lain penghasil produk daerah wisata.

Indonesia memiliki keanekaragaman wisata dan budaya. Keanekaragaman wisata yang begitu indah merupakan ciri khas yang dimiliki masing-masing daerah. Bentuk pariwisata kerakyatan merupakan bentuk alternatif yang dapat memberi pemerataan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat menuju pariwisata yang berkelanjutan. Pembangunan pariwisata pedesaan diharapkan menjadi suatu model pembangunan pariwisata yang berkelanjutan sesuai dengan kebijakan pemerintah di bidang pariwisata.

Dalam usaha memajukan pariwisata di berbagai daerah, pemerintah tentu sudah menyadari betapa pentingnya peran masyarakat setempat dalam menunjang kegiatan ini. Dukungan masyarakat setempat sangat penting artinya bagi tujuan pembangunan pariwisata di daerah-daerah. Untuk membangun suatu kawasan wisata dengan daya tarik dan potensi daerah tujuan wisata tidak cukup hanya didukung oleh sarana dan prasarana pendukung saja. Tapi perlu juga didukung oleh kesiapan masyarakat setempat untuk terlibat dalam industri pelayanan dan jasa ini. Oleh karena itu, peran aktif masyarakat dalam keterlibatan di daerah tujuan wisata sangat penting dalam menghadapi beberapa masalah yang ada, sehingga pengembangan industri kepariwisataan dapat terus berjalan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan yang ada di daerah tertentu. Selain itu, masyarakat juga merupakan subyek pembangunan yang langsung merasakan dampak pembangunan yang terjadi di daerahnya.

Pariwisata sangat ideal diterapkan di daerah pedesaan. Selain untuk memberdayakan masyarakat setempat, pariwisata juga dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat. Salah satu cara yang digunakan untuk mendatangkan keuntungan tersebut adalah dengan cara melakukan bisnis pariwisata. Keterkaitan terhadap partisipasi masyarakat dalam dunia pariwisata berakar dari Amerika awal tahun 1970. Menurut Gunn (1972) (dalam Suryo Sakti, 2012, hlm. 72) mengkampanyekan penggunaan forum bersama yang dihadiri oleh pemimpin masyarakat, konstituen, perancang pariwisata yang diharapkan.

Pengembangan pariwisata yang baik harus memberikan keuntungan ekonomi, sosial dan budaya kepada komunitas di sekitar destinasi. Kemudian lahirlah pemikiran untuk mengembangkan pariwisata yang lebih berpihak pada masyarakat yang kemudian dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Sebutan lain CBT adalah *community tourism* sebagai kependekan

dari *community based tourism*. Melalui pengembangan CBT diharapkan industri pariwisata dapat menjadi instrumen pembangunan yang lebih menyejahterakan. Konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pertama kali dipopulerkan oleh Murphy (1985) (dalam Suryo Sakti, 2012, hlm. 72), produk pariwisata secara lokal diartikulasikan dan dikonsumsi, produk wisata dan konsumennya harus *visible* bagi penduduk lokal yang seringkali sangat sadar terhadap dampak turisme.

Pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan sosial, budaya, dan lingkungan. Dengan bentuk kepariwisataan dikelola dan dimiliki oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Salah satu pilihan tepat bentuk CBT yang dapat diterapkan di wilayah terkecil desa adalah dengan membentuk desa wisata. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat merupakan model pengembangan wisata yang menitik beratkan pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata. CBT menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pemberdayaan masyarakat di berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat kepariwisataan sepenuhnya diperuntukan bagi masyarakat.

Desa Jelekong terletak di bagian selatan Kota Bandung, tepatnya di kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Desa ini telah resmi ditetapkan sebagai desa wisata melalui SK Bupati pada tahun 2010 tentang penetapan desa wisata di wilayah Kabupaten Bandung. Menurut peraturan daerah Kabupaten Bandung No.18 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2012-2017 Bab VI Pasal 28 yang berbunyi “Kawasan Pariwisata Seni dan Budaya Tradisional Sunda Jelekong :

- a. Tema utama kawasan : Wisata Seni dan Budaya Tradisional Sunda;
- b. Tema pendukung : Wisata Warisan Sejarah Budaya Sunda;
- c. Daya tarik wisata utama : Desa Wisata Jelekong, Situs Bumi Alit Kabuyutan;
- d. Spektrum ekowisata yang diterapkan pada kawasan : *Light Ecotourism*.”

Akan tetapi sekarang desa ini lebih dikenal dengan nama Kampung Seni dan Budaya Jelekong. Desa Jelekong terkenal dengan seni dan budaya yang sangat kental yang dimiliki oleh masyarakatnya. Jelekong merupakan tempat seniman-seniman handal, seperti dalang wayang golek, upacara adat, jaipongan, degung, reog, kecapi, pencak silat, sisingaan, pengrajin/kriya, pelukis, dan calung. Wayang golek dan lukisan merupakan ciri khas yang menggambarkan identitas Jelekong, wayang golek pertama kali diperkenalkan oleh Asep Sunandar Sunarya, sementara lukisan pertama kali diperkenalkan oleh Odin Rohidin.

Banyaknya jenis kelompok pelaku seni dan budaya di Jelekong menyebabkan sulitnya melakukan koordinasi dan kerjasama dari semua pihak dalam mengelola desa wisata. Wisatawan yang datang ke desa wisata Jelekong masih banyak yang kebingungan ketika berkunjung karena belum dilayani secara maksimal. Hal ini terjadi karena kelompok pelaku seni dan budaya masih berjalan secara masing-masing ketika mempromosikan dan menjual produk wisata mulai dari lukisan, wayang, pertunjukkan dan juga souvenir wisata yang mengatasnamakan pribadi atau komunitas-komunitas tertentu, bukan mengatasnamakan desa. Faktor lainnya adalah tidak adanya tempat makan dan penginapan terdekat yang memadai bagi wisatawan yang berkunjung

Ahmad Mulyana, 2019

**PENDEKATAN PARTISIPATIF DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT (COMMUNITY BASED TOURISM)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam jumlah besar. Hal ini tentunya menyebabkan ketidaknyamanan bagi wisatawan yang berkunjung dan tidak terdistribusinya keuntungan sektor wisata bagi seluruh masyarakat yang ada di desa tersebut.

Kurangnya kesiapan dan koordinasi dari masyarakat tentunya akan membawa pengaruh yang besar. Karena tidak terintegrasinya kegiatan wisata yang ditawarkan membuat para wisatawan yang datang ke desa Jelekong relatif kecil, sehingga menyebabkan pengeluaran dari para wisatawanpun menjadi kecil. Hal ini akan berimbas pada minimnya pendapatan yang dihasilkan bagi masyarakat. Sedangkan keterlibatan masyarakat sangat penting dalam mencapai kemandirian desa. Dibutuhkan keterlibatan dari semua lini masyarakat untuk memaksimalkan potensi desa untuk kesejahteraan masyarakat. Agar pengembangan desa wisata di Jelekong dapat mencapai sasaran kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa, maka diperlukan partisipasi masyarakat dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah paparkan diatas, peneliti tertarik dan memandang perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Desa Jelekong”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti akan memaparkan permasalahan yang ada sehingga nantinya mampu untuk diidentifikasi. Adapun identifikasi masalah yang telah dilakukan peneliti, antara lain:

1. Hanya empat RW yang terlibat dalam pengembangan pariwisata yang mengakibatkan kurangnya keterlibatan dari semua masyarakat untuk memaksimalkan potensi desa wisata Jelekong.
2. Belum optimalnya pengelolaan sektor pariwisata meskipun sudah ada organisasi desa wisata.
3. Kurangnya sosialisasi terkait program desa wisata Jelekong karena sosialisai hanya dilakukan di empat RW.yang mengakibatkan kurangnya kesiapan masyarakat dalam pengembangan pariwisata.
4. Adanya kegiatan desa wisata belum meningkatkan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang dan hasil identifikasi masalah yang dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan partisipatif dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat?
2. Bagaimanakah bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat?
3. Bagaimanakah bentuk refleksi yang dilakukan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat?
4. Bagaimanakah pemanfaatan hasil pariwisata dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.
3. Untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam refleksi kegiatan pariwisata berbasis masyarakat.
4. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan hasil partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat/Signifikan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber rujukan atau referensi keilmuan dalam bidang pendidikan masyarakat, serta memperkuat konsep dan teori tentang metodologi pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

#### 2. Manfaat/Signifikan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau bahan referensi bagi pihak yang berminat untuk meneliti lebih lanjut terhadap aspek yang sama namun dalam kajian yang berbeda.

### 1.4. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika dalam penelitian ini disusun dengan merujuk pada peraturan Rektor UPI Nomor 3260/UN40/HK/2018 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2018 sebagai berikut:

#### 1. Bab I Pendahuluan

Bab ini akan menyajikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikan penelitian serta struktur organisasi penulisan skripsi.

#### 2. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini menyajikan kajian pustaka, yang dimana didalamnya memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

#### 3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

#### 4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai

dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

### **5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.